

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selain berfungsi sebagai hiburan, media juga menjadi alat *campaign* isu sosial. Salah satunya video musik Sabrina Carpenter "*Feather*" yang mengangkat konteks perempuan dalam video musiknya. Video musik "*Feather*" merupakan salah satu video musik bergenre pop karya Sabrina Carpenter.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana khalayak menerima serta memaknai suatu pesan yang disampaikan melalui video musik Sabrina Carpenter yang berjudul "*Feather*". Video musik yang sudah ditonton sebanyak 22 juta kali di Youtube per 1 Januari 2024.

Menurut Kezia dkk (2015) mengungkapkan bahwa video musik yang merupakan media komunikasi massa yang dimunculkan dalam penciptaan karya musik, dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan secara tidak langsung membentuk pemaknaan penonton terhadap maksud pesan dalam video musik tersebut.

Penyampaian makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya inilah yang menghubungkan video musik dengan komunikasi (Putuhena, 2023). Hal ini didasarkan pada definisi utama komunikasi, yaitu dampak yang terjadi antara pengirim dan penerima.

Di Indonesia, sebutan video musik lebih dikenal dengan video klip. Video musik pertama yang pernah dibuat yakni tahun 1953 lagu dari Tony Bennett yang berjudul "*Stranger in Paradise*". Sedangkan lagi "*Bohemian Rhapsody*" sebagai video musik pertama yang diterbitkan untuk tujuan komersial pada tahun 1975 (Yucki, 2021). Kemudian tanggal 1 Agustus 1981 saluran video MTV diluncurkan, video musik pertama yang ditayangkan di MTV adalah "*Video Killed the Radio Star*" oleh *The Buggles* (Yucki, 2021).

Generasi Z dipilih sebagai subjek penelitian ini, karena mereka merupakan kelompok pertama yang tumbuh dewasa di era digital dan telah terpapar kemajuan teknologi sedari dini. Selain itu, Generasi Z telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap platform YouTube. Menurut data dari DataIndonesia.id (2023) yang dikumpulkan hingga November 2023, YouTube menempati posisi ketiga platform media sosial yang digunakan oleh generasi ini, dengan pengguna sebanyak 74,79 (Rizaty, 2023).

Gambar 1. 1 Media Sosial yang Digunakan Gen Z di Indonesia



Sumber: DataIndonesia.id

Terlebih Generasi Z merupakan generasi yang aktif mengungkapkan pendapat dan sudut pandangnya melalui berbagai platform media sosial. Informasi ini dikutip dari Subitmele (2023), dijelaskan bahwa “Gen Z adalah pengguna utama media sosial, dan dampak mereka di sini adalah revolusioner”. Berdasarkan sumber yang telah dipaparkan, jelas bahwa Generasi Z merupakan demografi pengguna media sosial terbesar dan aktif terlibat dalam diskusi seputar berbagai isu sosial, termasuk yang berkaitan dengan gender.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan dikutip peneliti sebagai bahan referensi dan perbandingan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Fathurizki dkk (2018) dengan judul “Pornografi dalam Film: Analisis

Resepsi Film Men, Women, Children” dari jurnal ProTVF. Penelitian ini melihat tentang pemaknaan khalayak pada konten pornografi di film tersebut.

Pengujian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Hasilnya terdapat perbedaan resepsi dari setiap informan dan ditemukan setiap adegan dalam film mempunyai muatan seksual yang berbeda dari bahasa tubuh, dialog, tulisan, suara dan visual sebagaimana dalam definisi pornografi pada UU RI No. 44 tahun 2008.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan objek penelitian.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2020) dengan judul “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online” dari jurnal Komuniti. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat menerima dan memaknai pemberitaan keluhan Meiliana di media massa online terkait kerasnya suara azan.

Pengujian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Hasilnya didapat bahwa pemaknaan masyarakat tergantung latar belakang sosial dan budaya masing-masing, masyarakat memaknai pemberitaan kasus Meiliana yang mengeluhkan volume azan di media online dengan cara yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan objek penelitian.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dkk (2020) dengan judul “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru"” dari jurnal Audiens. Penelitian ini mengkaji tentang pemaknaan khalayak terhadap pesan konflik keluarga dalam film “dua garis biru”.

Pengujian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Hasilnya didapat pada adegan pertama dan kedua terkait pesan konflik keluarga yang disampaikan informan berada diposisi dominan, dan pada adegan ketiga informan berada diposisi oposisi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas belum adanya yang meneliti menggunakan analisis resepsi dengan objek tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Generasi Z memaknai dan menerima pesan dari Video Musik Sabrina Carpenter yang berjudul "*Feather*".

1.2. Rumusan Masalah

Selain sebagai sarana hiburan, media massa seperti video musik juga dapat meningkatkan kesadaran khalayak pada isu gender. Namun dalam proses penyampaian pesan, khalayak tidak selalu menerima pesan secara utuh. Khalayak akan memaknai pesan tersebut berdasarkan pada pemahaman dan pengetahuannya. Tidak hanya itu, dalam memaknai pesan khalayak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka berada dan juga budayanya.

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

"Bagaimana resepsi generasi Z dalam memaknai pesan dalam video musik Sabrina Carpenter yang berjudul *Feather* ?"

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana generasi z memaknai isi pesan yang disampaikan video musik Sabrina Carpenter yang berjudul "*Feather*" pada akun Youtube Sabrina Carpenter yang dilihat menggunakan teori Analisis Resepsi model *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Kristen Indonesia sebagai bahan referensi dan pembanding penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa program studi ilmu komunikasi yang hendak meneliti dengan analisis resepsi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi praktik media yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga edukasi.

1.4.3. Manfaat Sosial

Secara sosial hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih kritis memahami isu-isu gender di media terlebih dalam konteks representasi perempuan.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Pada penelitian ini digunakan teori analisis resepsi khalayak model *encoding-decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (1972). Istilah respsi berasal dari kata Latin (*recepire*) yang berarti penerimaan dan dalam bahasa Inggris (*reception*).

Menurut Febrian (2012) mengatakan analisis resepsi adalah salah satu standar yang penting dan ditetapkan dalam mengevaluasi khalayak media. Sedangkan Purnamasari & Tutiasri (2021) mengatakan bahwa analisis resepsi digunakan untuk mengamati dan memahami reaksi, pandangan, penerimaan, dan makna yang dibentuk oleh khalayak terhadap karya. Dapat disimpulkan bahwa teori resepsi atau yang lebih dikenal analisis resepsi ini berfokus pada bagaimana khalayak menerima (*decoding*) sebuah karya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

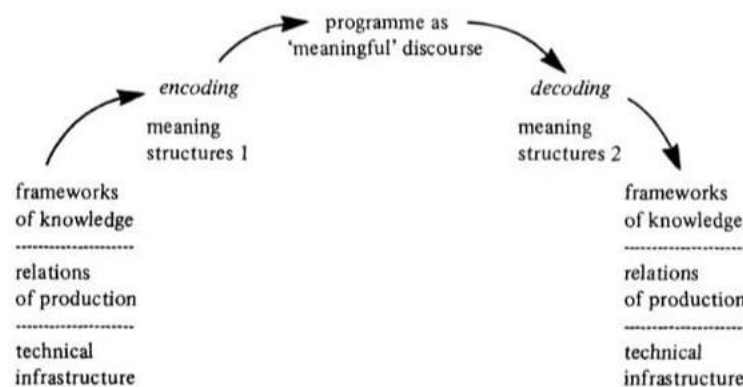
Pengkodean (*encoding*) dalam analisis resepsi Stuart Hall (1972), konteksnya mengacu pada pemaknaan atau penerimaan utama (*preferred*

reading). Penerimaan utama (*preferred reading*) ini adalah makna utama atau dominan yang ingin ditawarkan dari sebuah tayangan atau teks (Tan & Alfrin Aladdin, 2018). Lebih mudahnya (*preferred reading*) yaitu, makna yang ingin disampaikan secara utuh oleh produser tanpa adanya pemaknaan dari khalayak itu sendiri.

Namun dalam proses (*decoding*) khalayak tidak selalu menerima pesan secara utuh sesuai dengan yang disampaikan produser, yang mana dalam proses pemecahan (*decoding*) maknanya bisa saja berbeda karena khalayak yang aktif akan menafsirkan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Ayuningtiyas dkk., 2020). Adapun dalam proses (*decoding*) pemaknaan pesan yang dilakukan khalayak akan beragam, hal ini berdasarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa pemaknaan khalayak dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman khalayak itu sendiri.

Berikut skema bagaimana proses produksi dari suatu program, bahwa dalam suatu karya sebelum ditransmisikan menjadi kode-kode (*encoding*) terlebih dahulu melalui beberapa rangkaian perangkat bahasa yang nantinya bisa dimaknai kembali (*decoding*) (lihat Hall dalam Nasrullah, 2019).

Gambar 1. 2 Decoding-Encoding



Sumber: Hall, 1972

Hal penting yang perlu diperhatikan, seperti terlihat pada gambar diatas bahwa setiap makna dalam *meaning structures 1* serta *meaning structures 2* belum tentu mempunyai makna atau pesan yang sama baik itu yang sebelum

dikodekan maupun setelah diuraikan kodenya (lihat Hall dalam Nasrullah, 2019).

Berdasarkan pada gambar diatas terlihat bagaimana beberapa faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi pemaknaan seperti, latar belakang dari pengetahuan (*frameworks of knowledge*) yakni apakah pesan yang disampaikan sejalan dengan pengetahuan, lalu hubungan pada produksi (*relations of production*) yakni proses konstruksi yang menghasilkan pemaknaan tersendiri, dan infrastruktur teknik (technical infrastructure) yakni kemampuan menerima pesan (Ayuningtiyas dkk., 2020).

Hall (1972) menjelaskan terdapat tiga posisi khalayak di mana makna pesan muncul sebagai hasil proses decoding sebagai berikut:

- 1) Posisi hegemoni dominan (*The Dominant Hegemoni Position*) dimana khalayak menerima, dan menyetujui makna tanpa adanya penolakan dan menghasilkan pesan yang sama persis seperti saat produsen memproduksinya
- 2) Posisi negosiasi (*The Negotiated Code Position*) merupakan khalayak yang selektif, dimana mereka memahami makna dominan dan merasakan adanya pengaruh makna pada pesan yang diterimanya tetapi mereka tetap mempunyai cara berpikirnya sendiri dalam memaknai pesan tersebut.
- 3) Posisi oposisi (*The Oppositional Code Position*) dimana khalayak bertentangan dengan produsen tetapi khalayak memahami makna denotatif dan konotatif.

Ada dua jenis khalayak yakni, khalayak aktif dan pasif. Setyaningsih (2017) berpendapat bahwa mayoritas khalayak bersikap pasif dibandingkan aktif ketika menerima pesan media, sehingga sering kali menimbulkan rasa tidak berdaya pada khalayak pasif tersebut. Namun analisis resepsi didasari bahwa audiens adalah khalayak yang aktif.

Menurut Pujarama & Riski (2020) perspektif khalayak aktif menganggap khalayak sebagai partisipan aktif yang secara sadar memilah dan memahami

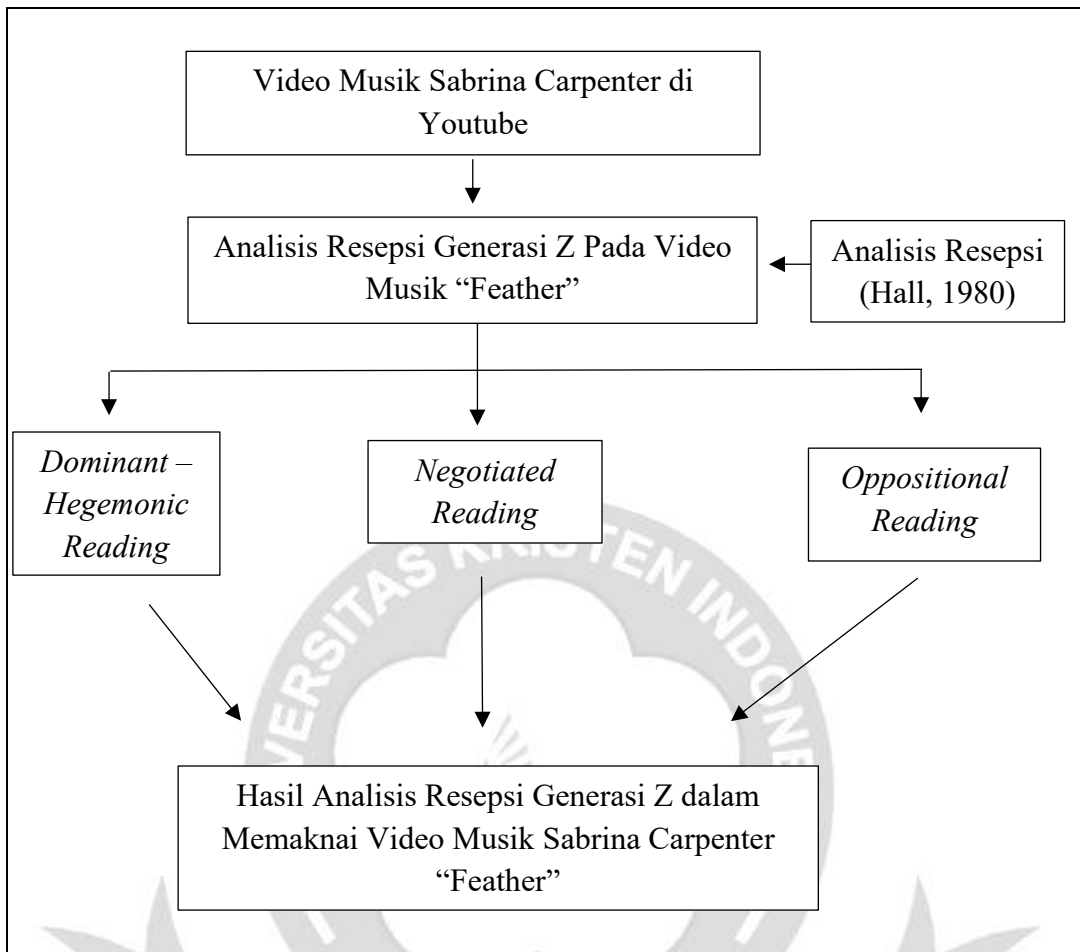
media yang dikonsumsi mereka. Kesamaan pola berpikir atau perilaku individu dengan media dianggap lebih sebagai pola refleksi sosial yang beresonansi dengan produk media massa, dan sebagainya.

Dari perspektif media, khalayak terdiri dari individu-individu yang secara sadar dan aktif memilih media dan informasi yang ingin mereka konsumsi. Khalayak juga dapat dikategorisasikan menurut preferensi pengirim pesan, berdasarkan keanggotaan khalayak itu sendiri, dan berdasarkan media. Makna-makna yang berbeda-beda diperoleh khalayak dari hasil perilaku yang mereka pelajari dari keluarga, teman, lingkungan, dan media yang dikonsumsi sehari-hari. Pengalaman yang beragam memungkinkan khalayak menafsirkan makna dengan cara berbeda.

Adapun khalayak yang menjadi subjek penelitian ini adalah Generasi Z. Generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2010 ini disebut sebagai penduduk asli digital sebab generasi ini tumbuh, serta sudah terpapar oleh internet dan *handphone* sedari dini (lihat Francis & Hoefel, 2018 dalam Zis dkk., 2021). Generasi Z dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian karena generasi yang dikenal sebagai "*digital native*" ini sudah tidak asing dengan teknologi termasuk media sosial, serta generasi ini adalah generasi yang kritis dan paling aktif menyuarakan pendapatnya di sosial media.

Hal ini diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sikumbang dkk (2024) bahwa generasi Z selain generasi yang dianggap tidak tahan menghadapi kompetisi dan ingin serba *instan* oleh generasi sebelumnya seperti Millennial, tetapi generasi ini yang lebih berani menyuarakan suara, memiliki kepekaan akan isu-isu sosial dan inkulsif terhadap kesetaraan. Adapun hasil survei yang dilakukan oleh Pew Research Center bahwa generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi dan menjadi agen perubahan positif (Klein, 2023).

Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Dari kerangka berpikir diatas penelitian ini didasari dari fenomena sosial, dimana perbedaan khalayak dalam memaknai pesan dari suatu karya. Peneliti menggunakan analisis resepsi yang diperkenalkan oleh Hall pada tahun 1972an untuk mengetahui bagaimana Generasi Z memaknai pesan utama dalam video musik Sabrina Carpenter yang berjudul "*Feather*". Nantinya peneliti akan mengkaji analisis penerimaan pesan berdasarkan ketiga posisi khalayak yang sudah dijelaskan dalam teori analisis resepsi model *encoding-decoding* dari Hall.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan kuantitatif, yaitu tidak menggunakan aspek-aspek saling berhubungan, data dalam bentuk

situasional deskriptif bukan angka dan pengambilan data melalui wawancara terhadap informan (Triyono, 2021). Sarwono (2006) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan beberapa hal berikut:

1. Ingin mengetahui makna yang mendasari tingkah laku informan.
2. Menjelaskan latar belakang dan interaksi informan.
3. Untuk menemukan informasi baru.
4. Menyadari adanya keterbatasan dan ingin mencari tahu secara mendalam.
5. Ingin menjelaskan fenomena untuk menciptakan teori baru.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan teori atau mengembangkan teori yang sudah ada dan berusaha untuk menjelaskan realitas dilapangan dalam bentuk kalimat. Ciri-ciri pendekatan kualitatif antara lain data yang dikumpulkan masih dalam bentuk asli, peran peneliti sebagai alat penelitian, pengumpulan data berupa kalimat yang kemudian ditulis ke dalam laporan.

Adapun tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif yakni untuk memahami lebih dalam gejala, fakta atau isu yang memerlukan penelitian secara mendalam tanpa batas pada pandangan yang hanya terlihat dipermukaan saja.

1.6.2. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang hasil datanya dikumpulkan lalu dideskripsikan berupa kalimat yang diperoleh dari lapangan. Data yang dijabarkan berupa kutipan data dari gambaran laporan (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data pada tipe penelitian deskriptif dapat bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumen ataupun catatan lainnya yang kemudian di telaah oleh peneliti.

1.6.3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi mempelajari fenomena atau pengalaman subjektif individu dengan mengidentifikasi poin-poin penting dari pengalaman tersebut (Ritchie & Jane Lewis, 2003). Sedangkan menurut Raco & Semiawan (2010) menyatakan metode fenomenologi didasari pada subjek, hanya subjek yang mengerti dan dapat memberikan arti pada objek yang berada disekitarnya. Subjek disini yang dimaksud manusia. Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan wawasan lebih jauh mengenai kesadaran dalam pengalaman manusia.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah bagian terpenting dalam mendapatkan data, peneliti perlu mengetahui metode pengumpulan data supaya peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti — menggunakan dua jenis teknik yaitu wawancara dan studi literatur sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang didapatkan dari sumber data langsung, dengan cara tanya jawab atau percakapan dua arah melalui berbagai pertanyaan yang telah disiapkan (Triyono, 2021). Dalam Penelitian ini teknik pengambilan informan diambil dengan menggunakan *purposive sampling*.

Menurut Suriani dkk (2023) metode *purposive* adalah salah satu metode untuk memilih sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu *sampling*. Contohnya ketika melakukan penelitian tentang bidang hukum, sampelnya terdiri dari individu yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Peneliti menetapkan informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut

informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan peneliti:

- Penggemar Sabrina Carpenter
- Generasi Z berusia 21 – 25 tahun
- Sudah menonton video musik Sabrina yang berjudul *Feather*

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan review terhadap berbagai jenis literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti seperti buku, artikel jurnal, makalah dan lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai sudut pandang, temuan, dan argumentasi yang telah dikemukakan oleh para ahli atau peneliti terdahulu. Selain itu, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat penelitian.

1.6.5. Sumber Data

Adapun beberapa sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam konteks penelitian, data primer sering kali dipandang sebagai sumber informasi yang paling relevan dan penting untuk pertanyaan penelitian yang diajukan. Salah satu metode pengumpulan data primer yang paling umum adalah melalui wawancara, di mana peneliti terlibat dalam dialog untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sumber data ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitiannya, serta mengontrol proses pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian. Data primer dalam penelitian ini

diperoleh peneliti dari wawancara dengan informan sebagai sumber aslinya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari penelitian telah ada. Data sekunder sering kali digunakan untuk memberikan landasan yang kuat bagi data primer. Data sekunder yang digunakan peneliti untuk mendukung data primer diperoleh melalui studi literatur. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, situs online, dan referensi lainnya.

1.6.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data kualitatif berusaha mengorganisasikan data, memilah data dan menjadikan data sebagai satuan yang dapat dikelola. Adapun Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Triyono, 2021).

1. Reduksi Data

Pada tahapan ini peneliti dapat menambah, mengubah, atau menghapus data. Proses ini melibatkan perubahan data terorganisir menjadi kategori atau topik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori atau tema yang muncul. Setelah data direduksi, maka diperoleh hasil yang lebih jelas dan akurat.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah menyajikan data dan mengkategorisasikan data. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyajikan informasi secara lebih sistematis dan terorganisir. Dengan menyajikan data dalam format yang lebih terstruktur, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola atau tema.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data berupa menulis deskripsi awal yang merangkum informasi yang diperoleh dari analisis. Deskripsi ini masih belum jelas dari temuan data yang sudah disajikan. Pada halaman ini peneliti menarik kesimpulan sementara sebagai langkah awal dalam memberikan interpretasi yang lebih rinci terhadap data yang telah dianalisis. Meskipun sementara, kesimpulan ini akan membantu peneliti dalam menghubungkan kategori yang telah ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya hasil analisis data ini menjadi landasan peneliti untuk menginterpretasi data. Interpretasi data adalah proses mengelola data yang sudah dianalisis dan peneliti memberikan pendapat atau gagasan yang mendalam dari hasil temuan penelitian. Adapun data-data yang nantinya dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data terkait resepsi Gen Z, seperti wawancara dan literatur.

Tabel 1. 1 Pelaksanaan Analisis Data

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan April		
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3
1	Reduksi Data			
2	Penyajian Data			
3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi			

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

1.6.7. Keabsahan Data

Menurut Hardani dkk (2020) penelitian kualitatif harus memenuhi syarat sesuai disiplin inquiry. Dalam penelitian kualitatif kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konsisten adalah empat kriteria yang

ditetapkan Guba dan Lincoln dalam menilai kualitas penelitian kualitatif (Haryono, 2020).

Masing-masing kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut, pertama kredibilitas adalah sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya, kedua transferabilitas adalah sejauh mana temuan dapat digeneralisasikan, ketiga ketergantungan yakni menunjukkan seberapa konsisten penelitian dan berapa banyak peneliti yang dapat mereplikasi namun memperoleh hasil yang sama, keempat kepastian yakni menunjukkan sejauh mana partisipan mempengaruhi temuan penelitian dibandingkan dengan bias.

Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek kebasahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber melibatkan penggabungan berbagai sumber data ke dalam penelitian, seperti seorang peneliti melakukan wawancara dengan individu yang memiliki posisi, status atau perspektif berbeda (Haryono, 2020).

